



**PEMBELAJARAN *GLOBAL WARMING* UNTUK
MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI
LINGKUNGAN ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK NEGERI
PEMBINA KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program
Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

Wilujeng Fitriana Sari

1601413029

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa isi skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, Agustus 2019



METERAI
TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Wilujeng Fitriana sari
1601413029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

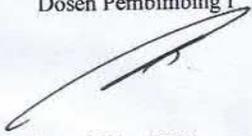
Skripsi yang berjudul “Pembelajaran *Global Warming* untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia 4-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Demak” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

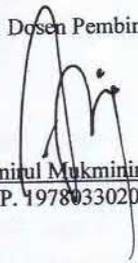
Tanggal : 6 Agustus 2019

Mengetahui

Dosen Pembimbing I

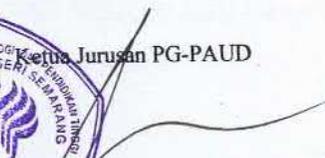

Diana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197912202006042001

Dosen Pembimbing II


Aminul Mukminin, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197803302005011001



Ketua Jurusan PG-PAUD


Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19790425 200501 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pembelajaran *Global Warming* untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia 4-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Demak” karya,

Nama : Wilujeng Fitriana Sari

Nim : 1601413029

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang Hari Selasa, tanggal 6 Agustus 2019

Semarang, 6 Agustus 2019

Panitia Ujian



Diana Edy Purwanto, M.Si.
NIP. 196301111987031001

Penguji I,

Dr. Lita Latiana, SH, M.H.
NIP. 196304171999032001

Sekretaris,

Diana, S.Pd, M.Pd.
NIP. 197912202006042001

Penguji II,

Diana, S.Pd, M.Pd.
NIP. 197912202006042001

Penguji III,

Amirul Mukminin, S.Pd, M.Kes.
NIP. 197803302005011001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- ❖ Kita tidak akan memiliki masyarakat jika kita menghancurkan lingkungan.
(Margaret Mead)
- ❖ Suatu bangsa yang menghancurkan tanahnya maka ia juga menghancurkan dirinya sendiri. Hutan adalah paru-paru dari tanah kita. Memurnikan udara dan memberi kekuatan baru kepada orang-orang. (Franklin D. Roosevelt)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :
Almamaterku Jurusan Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pembelajaran *Global Warming* untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia 4-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Demak”. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini selesai berkat bantuan, petunjuk, saran, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih pada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC. M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberi izin dalam penyusunan skripsi ini.
4. Diana, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
5. Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.

7. Kepala sekolah, guru kelas B3 dan B4, Karyawan, dan siswa-siswi TK Negeri Pembina Kabupaten Demak yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
8. Kedua orangtuaku Bapak Saridi dan Ibu Dahmiyati, Kakakku Rawuh Pradana dan Adikku Pamungkas Tabah Setyo Nugroho yang tiada henti-hentinya mendoakan dan memberi semangat untuk segera menyelesaikan studi ini.
9. Teman-teman PGPAUD angkatan 2013, serta sahabat-sahabatku yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, Agustus 2019

Penulis

ABSTRAK

Sari, Wilujeng Fitriana. 2019. *Pembelajaran Global Warming untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia 4-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Demak.* Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Diana, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II: Amirul Mukminin, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : pembelajaran *Global Warming*, karakter peduli lingkungan, anak usia dini.

Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan anak usia 4-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Demak dengan pembelajaran *Global Warming*. Pembelajaran *Global Warming* meliputi *Reduce, Reuse, Recycle*, Banjir, Penebangan Pohon, Tanah longsor, Hutan sekolah, Peduli lingkungan rumah, peduli lingkungan sekolah, pengenalan *Global Warming*, Perlindungan hewan, dan Kebakaran Hutan.

Desain penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif eksperimental yang masuk pada *Pre Eksperimental Desain* dengan bentuk desain *One-Group Pretest-Posttest Desain*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Sampling Purposive* dengan populasi berjumlah 124 dengan sampel 31. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala Karakter Peduli Lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan karakter peduli lingkungan anak suai 4-6 tahun dengan metode pembelajaran *Global Warming*. Berdasarkan hasil perhitungan nilai t dan sig, dapat diketahui bahwa nilai t sebesar $21,757 > 2,042$ dan nilai sig $0,000 < 0,05$. Jadi dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan karakter peduli lingkungan anak usia 4-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Demak menggunakan metode pembelajaran *Global Warming*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	II
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	IV
KATA PENGANTAR	V
ABSTRAK	VII
DAFTAR ISI.....	VIII
DAFTAR GAMBAR	XI
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR LAMPIRAN	XIII
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II. LANDAASAN TEORI	9
2.1 Hakekat Pembelajaran.....	9
2.1.1 Pengertian Pembelajaran.....	9
2.1.2 Komponen Pembelajaran	12
2.1.3 Tujuan Pembelajaran.....	14
2.1.4 Strategi Pembelajaran	16
2.1.5 Media Pembelajaran	18
2.1.6 Evaluasi Pembelajaran	20
2.2 Global Warming.....	21
2.2.1 Pengertian <i>Global Warming</i>	21
2.2.2 Dampak <i>Global Warming</i>	23
2.3 Pembelajaran <i>Global Warming</i>	25
2.4 Pendidikan Karakter	38

2.4.1	Pengertian Pendidikan Karakter.....	38
2.4.2	Nilai Pendidikan Karakter	40
2.4.3	Faktor Pembentukan Karakter	42
2.4.4	Pendekatan dalam Pendidikan Karakter	43
2.4.5	Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	44
2.5	Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan	45
2.5.1	Lingkungan	45
2.5.2	Nilai Karakter Peduli Lingkungan	47
2.5.3	Tujuan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan	54
2.6	Penelitian yang Relevan.....	55
2.7	Kerangka Berfikir.....	58
2.8	Hipotesis	59
BAB III. METODE PENELITIAN		60
3.1	Jenis dan Desain Penelitian.....	60
3.2	Variabel Penelitian.....	63
3.3	Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.3.1	Validitas dan Reliabilitas Instrumen	64
3.3.2	Tempat, Subjek dan Waktu Penelitian	64
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	65
3.5	Validitas dan Realibilitas Instrumen	65
3.5.1	Validitas	66
3.5.2	Reliabilitas	66
3.6	Metode Penelitian	67
3.7	Metode Analisis Data	72
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		75
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	75
4.1.1	Identitas Sekolah	75
4.1.2	Visi dan Misi Sekolah	76
4.2	Pelaksanaan Penelitian	77

4.2.1 Pengumpulan Data	77
4.2.2 Hasil Analisis Deskriptif Statistik	77
4.2.3 Analisis Data	80
4.2.3.1 Uji Normalitas	81
4.2.3.2 Uji Hipotesis	82
4.3 Hasil Penelitian	85
4.4 Pembahasan.....	90
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	91
BAB V. PENUTUP.....	92
5.1 Simpulan	92
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	59
Gambar 3.1 Desain Penelitian <i>One-Group Pretest-Posttest</i>	61

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Reliabilitas Data	67
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia 4-6 Tahun ditinjau dari Pengaruh Pembelajaran <i>Global Warming</i>	69
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia 4-6 Tahun ditinjau dari Pengaruh Pembelajaran <i>Global Warming</i>	71
Tabel 4.1 Identitas Sekolah TK Negeri Pembina Kabupaten Demak	74
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Data Keseluruhan Proses Penilaian Pembelajaran <i>Global Warming</i>	76
Tabel 4.3 Tabel Interval Kelas	77
Tabel 4.4 Hasil Pengumpulan Data Nilai <i>Pretest</i>	78
Tabel 4.5 Hasil Pengumpulan Data Nilai <i>Posttest</i>	79
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Karakter Peduli Lingkungan	80
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Paired Simple t-Test</i>	81
Tabel 4.8 Hasil <i>Mean</i> Uji Hipotesis Karakter Peduli Lingkungan Anak ditinjau dari Pembelajaran <i>Global Warming</i>	83
Tabel 4.9 Persentase Peningkatan Nilai <i>Pretest-Posttest</i> Karakter Peduli Lingkungan Anak ditinjau dari Pembelajaran <i>Global Warming</i>	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Surat Tugas Dosen Pembimbing	98
Lampiran 2. Surat Keterangan	99
Lampiran 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	100
Lampiran 4. Instrumen Penelitian	101
Lampiran 5. Kuisisioner	107
Lampiran 6. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Skala	110
Lampiran 7. Hasil <i>Pretest</i>	119
Lampiran 8. Hasil <i>Posttest</i>	121
Lampiran 9. Profil Lembaga	125
Lampiran 10. Daftar Responden Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	126
Lampiran 11. Daftar Responden Penelitian	128
Lampiran 12. Foto-foto Penelitian	130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, dan mengasuh yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik untuk menyesuaikan diri dalam lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Berdasarkan peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (PP tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005). Proses pembelajaran akan optimal jika didukung dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal. Nazarudin (2007:192) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa.

Global Warming itu sendiri adalah kejadian meningkatnya rata-rata atmosfer, laut, dan daratan bumi. Peningkatan temperature global diperkirakan akan menyebabkan perubahan-perubahan yang lain seperti naiknya muka air laut, meningkatkan intensitas kejadian cuaca yang ekstrim, serta perubahan jumlah dan pola presipitas atau curah hujan. Akibat-akibat pemanasan global yang lain adalah terpengaruhnya hasil pertanian, hilangnya getser dan punahnya berbagai jenis hewan.

Berbagai upaya pengendalian pencemaran lingkungan hidup dilakukan dengan memperkuat sanksi dan memperluas jangkauan peraturan-peraturan tentang pencemaran lingkungan hidup. Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 1994 dan Keppres Nomor 7 Tahun 1994 yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan hidup. Fenomena pemanasan global sebagaimana yang telah diuraikan diatas telah dirasakan oleh manusia di dunia. Berbagai kalangan internasional baik para individu, kelompok sosial masyarakat (LSM), badan-badan pemerintah, badan-badan non pemerintah maupun lembaga internasional mengkhawatirkan bahwa fenomena pemanasan global ini jika dibiarkan akan berdampak luas dan akan mengancam kelangsungan kehidupan di dunia.

Permasalahan lingkungan yang terjadi tidak lepas dari perilaku manusia. Manusia cenderung mengeksploitasi lingkungan untuk kepentingannya tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Memudarnya kepedulian terhadap lingkungan akhirnya menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan yang berakibat pada kehidupan manusia. Hal ini dapat kita lihat melalui kebiasaan-kebiasaan orang-orang disekitar kita. Salah satu contohnya yaitu sulitnya menanamkan kebiasaan membuang

sampah pada tempatnya, meskipun sudah disediakan tempat sampah. Hal ini juga dipaparkan oleh situs resmi Kedaulatan Rakyat Jogja yang memberitakan bahwa salah satu sungai di Jogja dalam keadaan yang kotor karena kebiasaan warganya yang membuang sampah ke sungai. Permasalahan ini berawal dari kebiasaan malas yang akhirnya menjadi budaya yang melekat pada masyarakat, sehingga diperlukan usaha yang lebih keras untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan *negative* yang sudah menjadi budaya di masyarakat. (krjogja.com Januari 2015).

Permasalahan lain yang sering terjadi yaitu ketidak pedulian masyarakat terhadap kelestarian lahan hijau di sekitar sehingga menyebabkan mudahnya terjadi banjir apabila turun hujan. Ketidak pedulian tersebut terlihat dari banyaknya alih fungsi lahan hijau baik berupa persawahan, ruang terbuka hijau, maupun hutan-hutan yang menjadi lahan-lahan perubahan dan perkebunan-perkebunan yang bersifat komersil. Data ini dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat, persewaan di negeri ini tahun 2002 masih 11,5 juta hektar, tetapi tahun 2012 tersisa sekitar 8,08 juta hektar. (tranformasi.org Januari 215).

Permasalahan lingkungan yang selama ini terjadi harus segera ditanggulangi. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan yaitu melalui pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini. Dikti (Hamzah 2011:136) mengemukakan bahwa menyadarkan masyarakat yang sudah terlanjur kurang memahami arti kualitas lingkungan untuk kelestarian umat manusia sulit dilakukan. Lebih lanjut lagi menurut (Nurdin Mohamad 2011:136) menyebutkan bahwa penanaman, pemahaman, dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian

kualitas lingkungan sangat baik apabila mulai diterapkan melalui pendidikan. Pada masa sekolah ini menurut (Sadulloh 2010:141) menyebutkan bahwa anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya, dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar.

Revell dan Arthur (2007) dalam artikel hasil penelitiannya yang berjudul “*Character Education in School and the Education of Teachers*” yang dimuat di jurnal internasional menegaskan perlunya pendidikan nilai-nilai dalam pelatihan mengajar yang menerapkan pendidikan karakter. Perlu upaya untuk mempengaruhi dan mendorong peserta didik berperilaku dan bertindak tepat sesuai pendidikan karakter. Hasil penelitian tentang pendidikan karakter dapat dilihat pula dalam Amanda (2009) dan Benson (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Practical Possibilities in American Moral Education A Comparison of Values Clarification and the Character Education Curriculum*”. Benson mengemukakan bawa pendidikan karakter belum dimasukkan dalam kurikulum pendidikan di Amerika. Penelitian lainnya yang mengemukakan pentingnya pendidikan karakter adalah Rees (2010) dengan hasil penelitiannya bahwa guru dalam program pendidikan karakter cenderung untuk mengembangkan harapan yang lebih tinggi untuk perilaku peserta didik. Hasilnya, setelah pelaksanaan program pendidikan karakter peringkat perilaku peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan standar yang lebih tinggi.

Penanaman karakter sejak dini dapat menjadi dasar yang kuat bagi penanaman karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan berdasarkan kurikulum sekolah maupun program-program yang sudah direncanakan

sekolah. Kementrian Pendidikan Nasional (2010:15) mengemukakan upaya penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kurikulum sekolah dan proses pembelajaran. Undang-undang RI No.32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menambahkan salah satu cara untuk menanamkan karakter peduli lingkungan melalui kesehatan lingkungan sekolah.

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Lembaga pendidikan, usaha menumbuhkan kesadaran pada masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup sangat penting, selain itu karakter siswa sangatlah diharapkan agar peduli terhadap lingkungan dengan cara ikut serta atau berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup. Banyaknya dampak yang akan ditimbulkan oleh *Global Warming* itu sendiri maka pembelajaran peduli lingkungan ini sangat dibutuhkan oleh generasi muda. Berdasarkan kutipan diatas maka diharapkan dengan adanya model pembelajaran berbasis *Global Warming*, generasi muda akan tahu, lebih menjaga dan mencintai lingkungan tempat tinggalnya.

Dari hasil pengamatan awal di TK Negeri Pembina Kabupaten Demak ada beberapa faktor yang melatar belakangi saya memilih judul ini, pertama Pembelajaran *Global Warming* untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan ini belum pernah dilaksanakan sebelumnya, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di sini. Penelitian ini akan menggunakan beberapa kegiatan yaitu *Reduce, Reuse, Recycle*, Banjir, Penebangan pohon secara liar, tanah longsor, hutan sekolah, peduli lingkungan rumah, peduli lingkungan sekolah, pengenalan *Global Warming*, perlindungan hewan, dan kebakaran hutan.

Kedua, saat dilakukan observasi peneliti mengamati dan melihat masih banyak anak yang belum terlalu paham akan kelestarian lingkungan di sekolahnya, salah satu contohnya yaitu membuang sampah sembarangan, hal ini sungguh miris apabila dilakukan berulang-ulang dan akan menciptakan karakter yang tidak peduli akan lingkungannya. Membuang sampah sembarangan adalah hal yang belum dilakukan dengan baik oleh siswa-siswi di sini, selain itu juga anak tidak bisa membedakan jenis-jenis sampah yang bisa diolah kembali dengan yang tidak bisa diolah kembali.

Ketiga, TK Negeri Pembina Kabupaten Demak juga terletak di tengah-tengah lingkungan perumahan yang padat penduduk yang tentunya kekurangan lahan hijau, selain itu juga terdapat pertambangan tanah yang tentunya akan banyak truk besar yang melewati sekitaran sekolah, tentu saja ini akan mengakibatkan banyaknya polusi udara.

Berdasarkan berbagai permasalahan lingkungan yang sudah terjadi, maka peneliti ingin memberikan sebuah pembelajaran yang akan membawa dampak yang positif terhadap lingkungan yaitu dengan memberikan pembelajaran tentang *Global Warming*. Pembelajaran ini akan dilakukan dengan berbagai cara yaitu, dengan program hutan sekolah, *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*, dan yang terakhir dengan memberikan kegiatan Peduli Lingkungan Alam yang terdiri dari pengetahuan tentang bencana alam, kegiatan-kegiatan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan untuk menjaga lingkungan sekitar, dan pengetahuan tentang karakter yang baik untuk menjaga lingkungan sekitar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Apakah Pembelajaran *Global Warming* dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan anak usia 4-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Demak ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan karakter peduli lingkungan anak usia 4-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Demak menggunakan pembelajaran *Global Warming*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ada dua yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis yaitu nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan bagi peneliti di waktu yang akan datang. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti–peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Membantu sekolah mencapai tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan anak.

b. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan pembelajaran *Global Warming* untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan anak.

c. Bagi anak/peserta didik

Meningkatkan pengetahuan tentang lingkungan sekitar dan cara merawatnya serta membantu tumbuh kembang anak dengan bermain sambil belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakekat Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Menurut Syaiful sagala (2009:61) mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik sedangkan belajar oleh peserta didik.

Belajar menurut Nana Sudjana (2001:28), adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Belajar menurut Morgan dalam Agus Supriyono (2009:3) adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, kompetensi, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita.

Mengajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengorganisasi atau menata sejumlah potensi secara baik dan benar, sehingga terjadi proses belajar anak Sudaran Danim (2008:34). Mengajar menurut Nana Sudjana (2001:29) merupakan

suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menimbulkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.

Pembelajaran menurut (Mulyasa,2003) pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancangan untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal. Nazarudin (2007:162) pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan dari peristiwa atau situasi yang dirancang sedemikian rupa dengan tujuan memberikan bantuan atau kemudahan dalam proses belajar mengajar sehingga bisa mencapai tujuan belajar.

1. Pembelajaran Bebas

Pembelajaran bebas merupakan suatu strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna kepada anak. Strategi ini sangat menguntungkan anak yang memiliki kekuatan untuk mandiri. Anak yang mandiri menunjukkan kepemimpinannya, tidak terlalu tergantung guru. Bila perlu anak datang kepada guru. Kreativitasnya

dapat berkembang, tidak canggung, kebutuhan bermain anak dicukupi, kegiatan bermain dihargai dan dianggap sebagai cerminan kehidupan yang sebenarnya. Sebaliknya bagi anak yang kurang mandiri, model pembelajaran ini dapat menimbulkan frustrasi, tidak tahu apa yang harus dilakukan, putus asa, cemas, bosan, bingung, dan tidak terkendalikan.

2. Pembelajaran Terpimpin

Berbeda dengan pembelajaran bebas, pembelajaran terpimpin merupakan strategi yang sepenuhnya dikendalikan guru. Guru lebih banyak berbicara dan anak mendengarkan, mengikuti contoh dan perintah guru, melakukan *drill* dan latihan sesuai rencana guru. Anak yang tidak dapat menangkap contoh, dipisahkan dan dibetulkan guru. Anak merasa berhasil kalau ia dapat menjalankan apa kehendak guru. Suasana pembelajaran diwarnai oleh banyaknya perilaku yang tidak dibenarkan guru sehingga banyak anak membutuhkan peringatan guru terus-menerus untuk menyelesaikan tugasnya.

3. Pembelajaran Kondusif (*Supportive climate*)

Pembelajaran kondusif ini merupakan kombinasi antara suasana pembelajaran bebas dengan suasana pembelajaran terpimpin. Guru dan anak berbagi proses pembelajaran dan pengalaman. Guru berusaha menyeimbangkan secara efektif antara kebebasan aktif bereksplorasi dan membatasi agar merasa aman ketika belajar. Guru menciptakan lingkungan pembelajaran dengan penuh pilihan minat. Keteraturan dalam rutinitas. Anak diberi penguatan untuk mengekspresikan diri dan menjalankan keinginannya untuk mengambil keputusan pilihan materi dan

bahan. Sepanjang hari guru bertindak sebagai partner yang menaruh minat pada apa yang dilakukan anak. Guru mengamati, mendengarkan, berinteraksi, membesarkan hati anak, membantu memecahkan masalah. Guru memberi model perilaku yang benar dan mengkaitkannya dengan pengalaman anak atau keterlibatan anak untuk bertanggungjawab atas solusi atau hasil pemecahan masalahnya sendiri. Menciptakan suasana yang *supportive* mendukung kebutuhan anak. Anak belajar aktif, mereka fokus pada minat, dan inisiatifnya, mencoba ide, bicara tentang apa yang dilakukan, memecahkan masalahnya sendiri.

Berdasarkan macam-macam pendekatan pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Itu dapat dilihat dari individu masing-masingnya. Bisa dari Guru, ataupun siswa.

2.1.2 Komponen Pembelajaran

Komponen-komponen pembelajaran menurut Nana Sudjana (2005:57) yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, yaitu :

1. Komponen tujuan instruksional, yang meliputi aspek-aspek ruang lingkup tujuan, realibilitas tujuan yang terkandung didalamnya, rumusan tujuan, tingkat kesulitan pencapaian tujuan, kesesuaian dengan kemampuan siswa, jumlah dan waktu yang tersedia untuk mencapainya. Kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku, keterlaksanaan dalam pembelajaran.
2. Komponen bahan atau metode pengajaran yang meliputi ruang lingkupnya, kesesuaian dengan tujuan, tingkat kesulitan bahan, kemudahan untuk memperoleh

dan mempelajarinya, daya gunanya bagi siswa, keterlaksanaan sesuai waktu yang tersedia, sumber untuk mempelajarinya, kesinambungan bahan, relevansi bahan dengan kebutuhan siswa, prasyarat mempelajarinya.

3. Komponen siswa, yang meliputi kemampuan prasyarat, minat, perhatian, motivasi, sikap, cara belajar, kesulitan belajar, fasilitas yang dimiliki, hubungan sosial dengan teman sekelas, masalah belajar yang dihadapi, karakteristik dan kepribadian, kebutuhan belajar, identitas siswa dan keluarganya yang erat kaitannya dengan pendidikan sekolah.
4. Komponen guru yang meliputi penguasaan pelajaran, keterampilan mengajar, sikap keguruan, pengalaman mengajar, cara mengajar, cara menilai, kemauan dan mengembangkan profesinya, keterampilan berkomunikasi, kepribadian, kemauan dan kemampuan memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa, hubungan dengan siswa dan rekan sejawatnya, penampilan diri dan keterampilan lain yang diperlukan.
5. Komponen media, yang meliputi jenis media, daya guna, kemudahan, pengadaan, kelengkapan, manfaat bagi siswa dan guru, cara penggunaan.
6. Komponen penilaian yang meliputi jenis alat penilaian yang digunakan, isi dan rumusan pertanyaan, pemeriksaan dan interpretasinya, sistem penilaian, tingkat kesulitan soal, validasi dan reliabilitas penilaian, daya pembeda, frekuensi dan perencanaan penilaian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu

sama lain yang terdapat dan berpengaruh dalam proses pembelajaran. Yaitu meliputi : tujuan pembelajaran, bahan atau metode pengajaran, kondisi siswa dan kegiatan belajarnya, kondisi guru dan kegiatan mengajarnya, media/alat pengajarannya yang digunakan, teknik dan cara pelaksanaan penilaian.

2.1.3 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Menurut (Sumiati 2009: 10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.

Tujuan pembelajaran menurut (Daryanto 2005: 58) adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. (Suryosubroto 1990: 23) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran RPP. RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan

yang pengembangannya harus dilakukan secara professional. Menurut (Mulyasa 2010: 222) berikut ini adalah cara pengembangan RPP dalam garis besarnya.

1. Mengisi kolom identitas
2. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan.
3. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus yang telah disusun.
4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
5. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok atau pembelajaran yang terdapat dalam silabus.
6. Menentukan metode pembelajaran akan digunakan.
7. Menentukan langkah-langkah pembelajaran.
8. Menentukan sumber belajar yang akan digunakan.
9. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran

Berdasarkan pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.

Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan secara lengkap agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Suatu tujuan pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat berikut :

1. Spesifik, artinya tidak mengandung penafsiran (tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam).
2. Operasional, artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian siswa. Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran.

2.1.4 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran menurut Frelberg dan Driscoll (1992) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pembelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach dan Ely (1980) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Carey (1996) berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk didalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua

komponen materi pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Strategi pembelajaran dan tujuan pembelajaran harus saling berkaitan agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Gerlach dan Ely (1980) mengatakan bahwa teknik yang terkadang disebut metode dapat diamati dalam setiap kegiatan pembelajaran. Teknik adalah jalan atau alat (*Way or Means*) yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang dicapai. Guru yang efektif sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan.

Metode, menurut Winarno (1986) adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula tujuan yang dicapai. Namun, metode kadang-kadang dibedakan dengan teknik. Metode bersifat *prosedural*, sedangkan teknik bersifat *implementatif*. Maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan. Contohnya, guru A dan guru B sama-sama menggunakan metode ceramah, keduanya mengetahui prosedur pelaksanaan metode ceramah yang

efektif, tetapi hasil dari guru A berbeda dengan guru B karena teknik pelaksanaannya yang berbeda. Jadi, tiap guru mempunyai teknik yang berbeda dalam melaksanakan metode yang sama.

2.1.5 Media Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan siswa dan guru dengan menggunakan berbagai sumber belajar baik dalam situasi kelas maupun di luar kelas. Media yang digunakan untuk pembelajaran tidak terlalu identik dengan situasi kelas dalam pola pengajaran konvensional namun proses belajar tanpa kehadiran guru dan lebih mengandalkan media termasuk dalam kegiatan pembelajaran. (Susilana 2009: 179) mengklasifikasi penggunaan media berdasarkan tempat penggunaannya, yaitu :

1. Penggunaan media di kelas

Pada teknik ini media dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu dan penggunaannya dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Saat merencanakan pemanfaatan media tersebut guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut, serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Penggunaan media di luar kelas

Media tidak secara langsung dikendalikan oleh guru, namun digunakan oleh siswa sendiri tanpa instruktur guru atau melalui pengontrolan oleh orang tua siswa. Penggunaan media di luar kelas dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama,

yaitu penggunaan media tidak terprogram dan penggunaan media secara terprogram.

3. Penggunaan media tidak terprogram

Penggunaan media dapat terjadi di masyarakat luas. Hal ini ada kaitannya dengan keberadaan media masa yang ada di masyarakat. Penggunaan media ini bersifat bebas yaitu bahwa media itu digunakan tanpa dikontrol atau diawasi dan tidak terprogram sesuai tuntutan kurikulum yang digunakan oleh guru atau sekolah.

4. Penggunaan media secara terprogram

Media digunakan dalam suatu rangkaian yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku. Peserta didik sebagai sasaran diorganisasikan dengan baik sehingga mereka dapat menggunakan media itu secara teratur.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan peralatan yang membawa pesan-pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jenis-jenis media pembelajaran sangat beragam dan mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, maka dapat diharapkan guru dapat memilih media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Selain dalam memilih media pembelajaran, guru juga harus dapat memperlihatkan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang tidak digunakan secara maksimal juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

2.1.6 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi menurut (Suyardi, 2009:212) adalah sebagai kegiatan pemeriksaan yang sistematis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akibatnya pada saat program itu dan program lain yang memiliki tujuan yang sama. Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran. Hubungannya dengan pembelajaran dijelaskan oleh (Harjanti 2005: 277) evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penafsiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui salah satu tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi keberhasilan pembelajaran dapat diketahui.

Evaluasi yang diberikan oleh guru mempunyai banyak kegunaan bagi siswa, guru, maupun bagi guru itu sendiri. Menurut (Sumiati 2009: 200) hasil tes diselenggarakan oleh guru mempunyai kegunaan bagi siswa, diantaranya:

1. Mengetahui apakah siswa sudah menguasai materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.
2. Mengetahui bagian mana yang belum dikuasai oleh siswa, sehingga dia berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan.

3. Penguatan bagi siswa yang sudah memperoleh skor tinggi dan menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan penilaian terhadap kemajuan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi pembelajaran keberhasilan pembelajar dapat diketahui hasilnya. Oleh karena itu evaluasi pembelajaran harus disusun dengan tepat, agar dapat menilai kemampuan siswa dengan tepat.

2.2 GLOBAL WARMING

2.2.1 Pengertian Pemanasan Global (*Global Warming*)

Pemanasan global (*Global Warming*) pada dasarnya merupakan fenomena peningkatan temperatur global dari tahun ke tahun karena terjadinya efek rumah kaca (*greenhouse effect*) yang disebabkan oleh meningkatnya emisi gas-gas seperti karbondioksida (CO₂), metana (CH₄), dinitrooksida (N₂O) dan CFC sehingga energi matahari terperangkap dalam atmosfer bumi. Berbagai literatur menunjukkan kenaikan temperatur global termasuk Indonesia yang terjadi pada kisaran 1,5 – 40 oC pada akhir abad 21. (Wikipedia)

Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat menjelaskan bahwa pemanasan global adalah peningkatan suhu rata-rata di permukaan bumi, baik yang telah berlalu dan yang terjadi pada saat ini. Kebanyakan peristiwa dipengaruhi oleh peristiwa efek rumah kaca di atmosfer dan pemanasan global yang menyebabkan perubahan iklim. Sedangkan menurut *National Wildlife Federation* menjelaskan

tentang pemanasan global yang menyebabkan bumi semakin panas dari hari ke hari, semakin banyak hujan lebat dan banjir, badai yang lebih intens dan kekeringan. Peristiwa ini merupakan dampak nyata yang terjadi sebagai akibat pemanasan global di bumi. Jadi, pemanasan global adalah suatu fenomena alam yang terjadi akibat banyak ulah manusia yang menyebabkan banyak kerugian seperti bencana-bencana alam dan musnahnya beberapa spesies hewan dan tumbuhan.

Pemanasan global menimbulkan dampak yang luas dan serius bagi lingkungan bio-geofisik (seperti pelelehan es di kutub, kenaikan muka air laut, perluasan gurun pasir, peningkatan hujan dan banjir, perubahan iklim, punahnya flora dan fauna tertentu, migrasi fauna dan hama penyakit, dan sebagainya). Sedangkan dampak bagi aktivitas sosial-ekonomi masyarakat meliputi : (a) gangguan terhadap fungsi kawasan pesisir dan kota pantai, (b) gangguan terhadap fungsi prasarana dan sarana seperti jaringan jalan, pelabuhan dan bandara (c) gangguan terhadap permukiman penduduk, (d) pengurangan produktivitas lahan pertanian, (e) peningkatan resiko kanker dan wabah penyakit, dan sebagainya (Anonim, 2007).

Pemanasan global (*Global Warming*) adalah kejadian meningkatnya temperatur rata-rata atmosfer, laut dan daratan bumi. Temperatur rata-rata global pada permukaan bumi telah meningkat 0.18 °C selama seratus tahun terakhir. *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* menyimpulkan bahwa, “sebagian besar peningkatan temperatur rata-rata global sejak pertengahan abad ke-20 kemungkinan besar disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca akibat aktivitas manusia melalui efek rumah kaca. Peningkatan temperatur global

diperkirakan akan menyebabkan perubahan-perubahan yang lain seperti naiknya muka air laut, meningkatnya intensitas kejadian cuaca yang ekstrim, serta perubahan jumlah dan pola presipitasi. Akibat-akibat pemanasan global yang lain adalah terpengaruhnya hasil pertanian, hilangnya gletser dan punahnya berbagai jenis hewan.

Jadi, pemanasan global adalah merupakan meningkatnya temperatur di planet bumi secara global, meliputi peningkatan temperatur atmosfer, temperatur laut dan temperatur daratan bumi yang menimbulkan dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap masa depan bumi termasuk manusia dan makhluk hidup lain. Dampak yang ditimbulkan cenderung mengancam eksistensi bumi, dan kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

2.2.2 Dampak Pemanasan Global (*Global Warming*)

Berikut beberapa dampak yang ditimbulkan dari pemanasan Global atau *Global Warming* menurut Wikipedia :

1. Pengaruh cuaca

Apabila daerah di bagian utara bumi (kutub utara) akan memanas lebih dari daerah

- daerah lain di bumi, dengan kondisi demikian maka akan berakibat antara lain:

- a) Gunung - gunung es akan mencair.
- b) Daratan akan mengecil
- c) Daerah-daerah yang sebelumnya mengalami salju ringan mungkin akan mengalaminya lagi
- d) Di daerah subtropis pegunungan yang ditutupi salju akan semakin sedikit serta salju akan lebih cepat mencair

- e) Musim tanam akan menjadi lebih panjang di beberapa area, temperature pada musim dingin dan malam hari akan cenderung meningkat
- f) Daerah tropis akan menjadi lembab karena lebih banyak air yang menguap dari lautan.

2. Pengaruh kenaikan permukaan laut

Ketika atmosfer menghangat, lapisan permukaan lautan juga akan menghangat sehingga volumenya akan membesar dan menaikkan tinggi permukaan laut. Peningkatan tinggi muka air laut 30% berasal dari pencairan es dan sisanya berasal dari pemuaian air akibat peningkatan temperature. Apabila separuh es di *Greenland* dan Antartika meleleh maka terjadi kenaikan permukaan air laut di dunia rata-rata setinggi 6-7 meter (Susanta, 2007). Perubahan tinggi permukaan air laut sangat mempengaruhi kehidupan, antara lain:

- a) Apabila kenaikan air laut mencapai muara sungai, banjir akibat air pasang pun akan meningkat di daratan
- b) Apabila kenaikan air laut sedikit saja, pengaruhnya akan cepat terlihat pada ekosistem pantai. Rawa-awa pantai yang telah ada akan tenggelam dan akan terbentuk rawa-rawa baru.
- c) Banyak pulau-pulau yang hilang akibat tenggelam, serta akan terjadinya erosi dari tebing, pantai, dan bukit pasir yang akan meningkat.

3. Pengaruh terhadap pertanian

Pengaruh pemanasan global tidaklah sama di beberapa tempat, misalnya ada Negara yang mendapatkan keuntungan lebih dari tingginya curah hujan dan lebih

lamanya masa tanam, seperti di Kanada. Namun, masyarakat di daerah pertanian gurun akan menggunakan air irigasi dari gunung-gunung yang jauh dapat menderita jika kumpulan salju akan mencair sebelum bulan masa tanam. Dengan kondisi ini, tanaman tidak akan tumbuh.

Berdasarkan berbagai dampak tersebut dapat disimpulkan bahwa, semakin tua bumi semakin banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi di muka bumi. Semua itu dapat kita perbaiki dengan berbagai cara pula. Merubah pola pikir dan berubah menjadi orang yang lebih baik akan sangat membantu. Karena lingkungan sekitar kita butuh sentuhan tangan kita untuk menjadi lebih baik. Selain perubahan dari diri sendiri, mengajak orang lain dan mengubah pola pikir masyarakat juga akan sangat baik. Apalagi dengan mengajarkan nilai-nilai positif dan menanamkan rasa peduli lingkungan pada anak usia dini. Karena dari sinilah akan tumbuh manusia-manusia yang akan mengubah dunia menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan pengertian pembelajaran dan Pemanasan Global diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian Pembelajaran *Global Warming* adalah suatu pembelajaran yang dilakukan untuk mengendalikan permasalahan lingkungan sekitar, yang ditimbulkan oleh kesalahan manusia itu sendiri. Jadi, dalam pembelajaran *Global Warming* siswa akan diajarkan bagaimana cara mencegah dan memperbaiki permasalahan yang ada di lingkungannya.

2.3 Pembelajaran *Global Warming*

Salah satu upaya untuk mengatasi kelemahan dalam pendidikan lingkungan sekolah harus memberikan praktek pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan

perilaku bertanggungjaab terhadap lingkungan dan lingkungan belajar yang diperlukan harus memberikan siswa kesempatan untuk belajar di luar kelas, mengamati alam, berlatih dan menguji isu-isu belajar tentang lingkungan (Desfandi, Mirza:2015). Berdasarkan hal ini, pada bagian selanjutnya dari tulisan ini penulis mencoba untuk menguraikan upaya dalam menanamkan program kegiatan peduli lingkungan. Program yang akan dilakukan untuk mengembangkan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar dapat dilakukan dengan beberapa cara yang akan diterapkan dalam sekolah. Program Kegiatan peduli lingkungan ini pada dasarnya adalah pengenalan terhadap lingkungan kepada para generasi muda yang dituangkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan antara lain sebagai berikut :

a. Reduce

Reduce atau mengurangi penggunaan atau pembelian bahan-bahan yang berpotensi menjadi sampah . Di seluruh dunia, termasuk di Indonesia cukup banyak manusia yang masih kurang peduli mengenai pembelian barang yang nantinya akan menjadi sampah, contohnya saja botol minuman, sedotan, dan plastik kresek. Contoh kegiatan reduce sehari-hari menurut kompasiana.com :

1. Memilih produk dengan kemasan yang dapat didaur ulang.
2. Hindari memakai dan membeli produk yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar.
3. Menggunakan produk yang dapat diisi ulang (refill). Misalnya alat tulis yang bisa diisi ulang kembali.
4. Mengurangi penggunaan bahan sekali pakai.

5. Menggunakan email (surat elektronik) untuk berkirim surat untuk mengurangi sampah kertas.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran *Global Warming* khususnya dalam kegiatan *Reduce* adalah mengenalkan macam-macam sampah menggunakan “Mading Sampah”. Kegiatan ini anak dijelaskan macam-macam sampah menggunakan mading yang didalamnya sudah diberi keterangan jenis-jenis sampah, selain itu juga di lakukan kegiatan membedakan sampah dengan mengelompokkan sampah yang dapat di gunakan kembali dengan yang tidak dapat digunakan kembali. Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah mading sampah yang dibuat oleh peneliti menggunakan kertas karton lalu diberi penjelasan didalamnya tentang macam-macam sampah, lalu peneliti juga membuat media kertas bekas sebagai dasar membedakan sampah yang bisa digunakan kembali dengan yang tidak dapat digunakan kembali. Kegiatan ini selain untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan, anak juga dapat mengkreasikan barang-barang bekas yang ada disekitarnya, lalu melatih anak untuk mampu menyimak apa yang sudah di bacakan.

b. Reuse

Reuse adalah penggunaan kembali sampah yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama ataupun fungsi lainnya. Contohnya saja memberikan baju bekas kepada orang-orang yang membutuhkan. Contoh kegiatan *Reuse* menurut Kompas adalah sebagai berikut :

1. Memilih wadah, kantong atau benda yang dapat digunakan beberapa kali atau berulang-ulang. Misalnya saja menggunakan sapu tangan daripada menggunakan tissue, menggunakan tas belanja dari kain daripada menggunakan kantong plastik.
2. Menggunakan alat-alat penyimpan elektronik yang dapat dihapus dan ditulis kembali.
3. Menggunakan sisi kertas yang masih kosong untuk menulis.

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran *Global Warming* khususnya dalam kegiatan *Reuse* adalah membuat telepon menggunakan gelas minuman plastik bekas, menghias menggunakan plastik kresek warna-warni bekas, dan mempraktikkan cara bertelepon menggunakan telepon yang sudah dibuat. Bahan-bahan yang digunakan menggunakan barang-barang bekas yang peneliti kumpulkan dari TPA atau Tempat Pembuangan Akhir, lalu di pilah barang-barang yang dapat digunakan kembali, dan yang terakhir di cuci hingga bersih. Bahan-bahan yang digunakan sebagai berikut : gelas plastik bekas minuman sekali pakai, plastik warna warni, dan tali senar, dan lem. Kegiatan ini selain dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan anak juga anak dapat mengkreasikan barang-barang bekas yang ada di sekitarnya, menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan barang bekas, dan selain itu juga anak dapat membuat mainannya sendiri menggunakan alat-alat sederhana.

c. *Recycle*

Recycle adalah mendaur ulang barang. Kegiatan ini adalah kegiatan yang paling mudah dilakukan di rumah, karena banyak sekali sampah-sampah yang dapat kita daur ulang di rumah. Contoh kegiatan sehari-hari mendaur ulang barangan menurut Kompasiana adalah sebagai berikut :

1. Memilih produk dan kemasan yang dapat didaur ulang dan mudah terurai.
2. Mengolah sampah kertas menjadi kemas atau karton kembali.
3. Melakukan pengolahan sampah organik menjadi kompos.
4. Lakukan pengolahan sampah non organik menjadi barang yang bermanfaat dan bahkan memiliki nilai jual.

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran *Global Warming* ini adalah menghias kincir angin dari kertas bekas, dan mendengarkan dongeng tentang lingkungan menggunakan media boneka tangan. Media yang diperlukan adalah kincir angin dari kertas bekas, cat warna, boneka tangan, materi dongeng. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini anak dapat mengembangkan karakter peduli lingkungannya, selain itu juga anak dapat menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan barang bekas.

d. Banjir

Kegiatan manusia sehari-hari secara tidak langsung telah menambah jumlah sampah di lingkungan perairan, seperti pembuangan sisa kegiatan rumah tangga seperti sampah dapur, kemasan makanan dan/atau minuman ke perairan. (Indrawati, 2011 : 193-200). Hasil penelitian Kementerian Negara Lingkungan

Hidup bekerjasama dengan JICA (2007) pada beberapa kota di Indonesia memperlihatkan bahwa 30 persen penduduk yang tinggal dalam jarak 10 meter dengan sungai melakukan pembuangan sampah ke sungai. Sementara itu tidak ada penduduk yang tinggal dengan jarak lebih dari 50 meter dari sungai melakukan pembuangan sampah ke sungai.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa sampah merupakan salah satu faktor yang cukup besar dalam pengaruh banjir khususnya di Indonesia. Kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran *Global Warming* khususnya mengenai sampah peneliti membuat kegiatan yaitu, menghitung jumlah sampah dalam gambar sungai. Peneliti membuat media dengan bahan, kertas bergambar sungai dan sampah di dalam sungainya. Cara permainannya sangat mudah, anak hanya menghitung jumlah sampah yang ada di dalam gambar, lalu menulis jumlah sampah tersebut di kolom bawah gambar. Kegiatan ini tentunya dapat mengembangkan karakter peduli lingkungan anak, selain itu juga dapat melatih motorik halus anak untuk menulis.

e. Penebangan Pohon Secara Liar

Hutan Indonesia merupakan rumah bagi ribuan jenis flora dan fauna yang banyak diantaranya adalah endemik di Indonesia. (wahyu catur, 2009) Kenyataannya pemanfaatan hutan alam yang telah berlangsung sejak awal 1970 an ternyata memberikan gambaran yang kurang menggembirakan untuk masa depan dunia kehutan di Indonesia. Terlepas dari keberhasilan penghasilan devisa, peningkatan pendapatan, menyerap tenaga kerja, serta mendorong pembangunan

wilayah, pembangunan kehutanan melalui pemanfaatan hutan alam menyisakan sisi yang buram. Sisi negatif tersebut antara lain tingginya laju deforestasi yang menimbulkan kekhawatiran akan tidak tercapainya kelestarian hutan yang diperkuat oleh adanya penebangan liar atau *Illegal Logging*.

Penebangan hutan tentunya dapat memberikan dampak buruk bagi bumi, selain kerusakan lingkungan, penebangan hutan secara liar juga dapat merampas ekosistem yang ada. Peneliti membuat kegiatan sebagai berikut, yang pertama adalah membacakan *Big Book* tentang penebangan hutan dan kelestarian lingkungan hutan, dan yang kedua menempelkan daun-daun kering kedalam gambar hutan. Bahan yang di gunakan dalam kegiatan ini adalah, media *Big Book*, daun-daun kering, daun-daun hijau, kertas bekas bergambar hutan, dan lem. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan anak, selain itu juga anak dapat mengreasikan barang-barang bekas yang ada di sekitarnya dan dapat memanfaatkan barang-barang itu menjadi mainan yang edukatif.

f. Hutan sekolah

Hutan sekolah merupakan program kegiatan pembelajaran *Global Warming* yang peneliti buat untuk melestarikan lingkungan sekolah. Program “Hutan sekolah” adalah gerakan untuk mengajak siswa untuk membuat kawasan hijau di sekolahan. Bentuk program tersebut dengan mengajak generasi muda tersebut untuk menanam berbagai macam pohon dan bunga di sekita sekolah TK maing-masing. Harapan dalam program ini adalah terciptanya kawasan hijau

yang salah satu tujuan utama adalah memperindah estetika sekolah serta membuat kondisi belajar dan mengajar di sekitar sekolah semakin nyaman. Tujuan awal dari menciptakan kesadaran terhadap arti menjaga kelestarian lingkungan dapat tercapai.

Peneliti membuat kegiatan yaitu menanam pohon. Kegiatan ini dilakukan di lahan sekolah yang masih kosong. Anak diajarkan untuk saling bekerjasama, karena satu pohon dibagi untuk 3 anak. Media yang di butuhkan adalah pohon atau tanaman, cangkul (yang mencangkul lahan peneliti sendiri), gayung, ember, dan air. Cara kerjanya adalah, anak di bagi menjadi 1 kelompok berjumlah 3 orang, lalu anak di beri pengarahan tentang menanam pohon. Setelah diberi pengarahan dan alur menanam pohon, anak diajak menuju ke lokasi menanam pohon, anak diberi tanaman/pohon, lalu mulai menanam pohon secara berkelompok. Kegiatan ini di lakukan selain untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan anak juga untuk mengajarkan anak tentang arti kerjasama.

g. Tanah longsor

Tanah longsor menurut (Ratih pambudi, 2018) merupakan bencana alam yang disebabkan oleh manusia. Kurangnya tanah yang tandus mengakibatkan longsor itu terjadi dan tidak adanya penanaman kembali atau reboisasi mengakibatkan terjadinya longsor. Longsor yang terjadi tidak dapat diprediksi kapan datang dan terjadi. Hal tersebut yang menjadikan bencana ini tidak dapat diprediksi sekaligus berbahaya bagi masyarakat sekitar. Adanya pengimbuhan bagi masyarakat akan adanya pemukiman yang tinggal didataran tinggi untuk

antisipasi akan adanya tanah longsor merupakan hal yang penting. Maka dari itu masyarakat harus menanamkan kembali rasa tanggung jawab untuk melestarikan alam yang ada dengan menanam kembali tumbuhan hijau.

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran ini adalah menyimak video tentang tanah longsor dan penyebabnya, setelah itu anak mewarnai gambar lingkungan desa yang asri dan bersih. Kegiatan ini diharapkan anak dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan, dan juga dapat meningkatkan motorik halusnyanya dalam mewarnai.

h. Peduli Lingkungan Rumah.

Peduli lingkungan merupakan sebuah sikap yang wajib ditanamkan di diri setiap insan manusia. Karena tanpa adanya sikap peduli lingkungan, maka yang akan ada hanyalah kesengsaraan dan bencana alam. Untuk menumbuhkan rasa sikap peduli lingkungan pada anak tentunya harus didahului dengan mengajarkan anak tentang sikap peduli lingkungan di rumah sendiri. Dengan adanya sikap peduli lingkungan di rumah atau sekitarnya maka anak akan menerapkan sikap peduli lingkungan juga di manapun ia berada. Kegiatan peduli lingkungan di rumah bisa dilakukan dengan hal-hal sederhana, contohnya saja dengan mengajarkan anak untuk membuang sampah di tempat sampah, lalu mengajarkan anak untuk membantu orang tua membersihkan rumah, mengajarkan anak mengelola sampah agar dapat bermanfaat kembali, mengurangi sampah, dan masih banyak lagi.

Program yang dilakukan untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan rumah ini peneliti membuat kegiatan mengenal alat-alat kebersihan rumah dan fungsinya. dalam kegiatan ini media yang dibutuhkan adalah alat-alat kebersihan, sapu, kain pel, kemoceng, lap, dan engkrak. Kegiatan di mulai dengan penjelasan nama-nama alat-alat kebersihan, lalu di beri tahu fungsinya dan anak mempraktikkan kegiatan bersih-bersih.

i. Peduli Lingkungan Sekolah

Sama halnya dengan peduli lingkungan rumah, di sekolah anak juga harus diajarkan tentang peduli lingkungan di sekolahnya sendiri. Karena kegiatan anak juga akan banyak di habiskan di sekolahan. Menjaga lingkungan sekolah sangatlah penting, apalagi sekolah merupakan tempat belajar anak. Kegiatan peduli lingkungan sekolah bisa dilakukan setiap waktu, misalnya saja anak membuang sampah di tempat sampah, tidak menginjak-injak tanaman hias, tidak mencoret-coret tembok, dan sebagainya.

Kegiatan peduli lingkungan sekolah peneliti membuat kegiatan yang cukup mudah, anak di ajak untuk memungut sampah yang berserakan di sekitar sekolah. Tujuannya untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan anak, selain itu juga mengajarkan anak untuk saling bergotongroyong membersihkan lingkungannya.

j. *Global Warming*

Pemanasan global (*Global Warming*) pada dasarnya merupakan fenomena peningkatan temperatur global dari tahun ke tahun karena terjadinya

efek rumah kaca (*greenhouse effect*) yang disebabkan oleh meningkatnya emisi gas-gas seperti karbondioksida (CO₂), metana (CH₄), dinitrooksida (N₂O) dan CFC sehingga energi matahari terperangkap dalam atmosfer bumi. Berbagai literatur menunjukkan kenaikan temperatur global termasuk Indonesia yang terjadi pada kisaran 1,5 – 40 oC pada akhir abad 21. (Wikipedia).

Pemanasan global menimbulkan dampak yang luas dan serius bagi lingkungan bio-geofisik (seperti pelelehan es di kutub, kenaikan muka air laut, perluasan gurun pasir, peningkatan hujan dan banjir, perubahan iklim, punahnya flora dan fauna tertentu, migrasi fauna dan hama penyakit, dan sebagainya). Sedangkan dampak bagi aktivitas sosial-ekonomi masyarakat meliputi : (a) gangguan terhadap fungsi kawasan pesisir dan kota pantai, (b) gangguan terhadap fungsi prasarana dan sarana seperti jaringan jalan, pelabuhan dan bandara (c) gangguan terhadap permukiman penduduk, (d) pengurangan produktivitas lahan pertanian, (e) peningkatan resiko kanker dan wabah penyakit, dan sebagainya (Anonim, 2007).

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa dampak *Global Warming* bagi kehidupan manusia di bumi sangat besar. Jika terjadi bencana alam, maka yang akan dirugikan bukan hanya manusia saja, namun semua makhluk hidup yang ada. Program kegiatan ini peneliti membuat sebuah mading penjelasan tentang arti global warming, penyebabnya, dan tentunya dampak yang akan ditimbulkan dari *Global Warming* itu sendiri. Kegiatan yang dilakukan adalah peneliti menjelaskan muatan dari mading tersebut, lalu membuka sesi

tanya jawab. Peneliti berharap anak dapat meningkatkan karakter peduli lingkungannya, dan juga dapat meningkatkan keberanian untuk berkomunikasi dengan baik dan benar.

k. Perlindungan hewan.

Perdagangan satwa liar menurut (John Maturbongs, 2004:3) secara ilegal menjadi ancaman serius bagi kelestarian satwa liar di Indonesia. Satwa liar yang diperdagangkan secara ilegal berdasarkan berbagai fakta yang ditemukan dilapangan kebanyakan adalah hasil tangkapan dari alam, bukan dari penangkaran. Jenis-jenis satwa liar yang dilindungi dan terancam punah juga masih diperdagangkan secara bebas di pasar-pasar hewan seluruh Indonesia.

Undang-undang sudah mengatur mengenai larangan baik memperjual belikan satwa yang dilindungi maupun memelihara atau memiliki satwa langka yang dilindungi tersebut. Undang-undang no. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya dalam Bab V Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, pasal 21 ayat (2) a menyebutkan bahwa setiap orang dilarang untuk menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup. Namun kenyataannya larangan yang ada dalam undang-undang ini tidak membuat para pelaku untuk memperjual belikan satwa tersebut takut, malah satwa tersebut semakin marak diperjual belikan dan ada tempat khusus memperjual belikan satwa yang dilindungi tersebut. (Arief, Budiman, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran untuk melindungi hewan langka di Indonesia masih sangat kurang. Faktanya masih banyak perburuan liar di luar sana. Ini membuat ekosistem yang ada menjadi rusak. Di indonesia sangat perlu adanya pembelajaran tentang ini apalagi untuk anak usia dini, karena apabila sejak dini sudah ditanamkan karakter peduli lingkungan khususnya peduli terhadap hewan maka kedepannya indonesia akan mewujudkan generasi-generasi muda yang ramah lingkungan, dan mau melindungi hewan.

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran ini adalah menceritakan dongeng tentang perburuan liar, media yang digunakan adalah *Big Book* yang peneliti buat dengan kertas bekas. Selain itu juga anak diperlihatkan tentang perburuan liar di video yang sudah peneliti sediakan. Video yang peneliti dapat dari youtube. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan anak usia dini, selain itu juga mengajarkan anak untuk dapat menyimak dengan baik.

1. Kebakaran hutan

Indonesia telah kehilangan hutan aslinya sebesar 72 % menurut *World Resource Institute*. Penebangan hutan indonesia yang tidak terkendali selama puluhan tahun dan menyebabkan terjadinya penyusutan hutan tropis secara besar-besaran. Laju kerusakan hutan periode 1985 – 1997 tercatat 1,6 juta hektar per tahun, sedangkan pada periode 1997 – 2000 menjadi 3,8 juta hektar per tahun. ini menjadikan Indonesia merupakan salah satu tempat dengan tingkat kerusakan

hutan tertinggi di dunia. Di Indonesia berdasarkan hasil penafsiran citra landsat tahun 2000 terdapat 101,73 juta hektar hutan dan lahan rusak, diantaranya seluas 59,62 juta hektar berada dalam kawasan hutan. (Badan Planologi Dephut, 2003).

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kebakaran hutan di Indonesia sudah cukup merusak ekosistem di hutan itu sendiri. Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah peneliti memperlihatkan video tentang kebakaran hutan, penyebabnya dan apa yang harus dilakukan. Kegiatan ini diharapkan anak dapat meningkatkan karakter peduli lingkungannya.

Melalui program pembelajaran *Global Warming* diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negative. Program pembelajaran *Global Warming* juga diharapkan dapat menjadi agen perubahan bagi masyarakat di sekitar sekolah. Sekolah harus menjadi model bagi masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang sehat, bersih, indah dan nyaman.

2.4 Pendidikan Karakter

2.4.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter menurut (Zubaedi : 2011) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *Charassain*, yang berarti menegukir sehingga terbentuk suatu pola. Menurut bahasa Arab, karakter ini mirip dengan akhlak yaitu tabiat kebiasaan melakukan hal baik. Al Ghozali menggambarkan akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Sedangkan menurut (Megawangi 2004: 25) pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, sehingga sifat anak sudah terukir dari kecil.

Pendidikan Karakter menurut (Lickonan 2012) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Secara sederhana Lickonan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sadar untuk memperbaiki karakter para siswa.

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat (Zubaedi 2011:17). Lebih lanjut dijelaskan oleh (Asmani 2012: 31), karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan pengertian yang sudah dijelaskan pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan pengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter menurut (Samani 2012) adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan karakter (Lickona 1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan moral, *moral feeling* atau perasaan moral dan *moral action* atau tindakan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengajarkan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

2.4.2 Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik (Ramli 2003). Sedangkan menurut Elkind (2004) pendidikan karakter ialah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Jadi, pendidikan karakter adalah suatu upaya pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mencapai sebuah tujuan yang baik yaitu tujuan membentuk watak peserta didik menjadi lebih baik.

Pendidikan karakter menurut (Zubaedi 2011: 17) tidak dapat dipisahkan dari identifikasi karakter yang digunakan sebagai pijakan. Karakter tersebut disebut

sebagai karakter dasar. Tanpa karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, dengan diri sendiri dan dengan masyarakat. Nilai-nilai luhur yang dimaksud antara lain: Kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sisial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual dan berpikir logis.

Pakar pendidikan, (Zubaedi 2011) terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia. Sembilan pilar tersebut antara lain: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggungjawab, (3) Kejujuran/amanah, (4) Hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerja keras, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pengembangan karakter dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai etika dasar sebagai basis karakter yang baik. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter menurut (Samani 2012: 52) di Indonesia bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam kehidupan manusia kita harus memiliki karakter. Karena kita hidup bermasyarakat yang didalamnya ada berbagai macam karakter yang baik maupun buruk. Sebagai manusia yang ingin hidup bahagia kita harus memiliki karakter yang baik.

Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan hidup perlu digalakkan sebagai salah satu upaya menanamkan sadar lingkungan sejak dini. Sekolah merupakan lembaga formal diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menanamkan nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan hidup dengan tujuan untuk mencegah lingkungan dari kerusakan dan melestarikannya.

2.4.3 Faktor Pembentukan Karakter

Berbagai pendapat dari pakar pendidikan anak, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya karakter (kepribadian) manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

1. Pengaruh Agama mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini adalah bersifat potensial, atau belum termanifestasi ketika anak dilahirkan (Megawangi 2004: 25).
2. *Nature*, faktor lingkungan yaitu usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi adalah sangat berperan dalam menentukan “buah” seperti apa yang akan dihasilkan seorang anak (Megawangi 2004: 27).

Fitrah manusia menurut (Megawangi 2004: 26) dalam prespektif agama adalah cenderung kepada kebaikan ini, masih mengakui adanya pengaruh lingkungan yang dapat mengganggu proses tumbuhnya fitrah. Hal ini memberikan pembenaran perlunya faktor *nature*, atau lingkungan, budaya, pendidikan, dan nilai-nilai yang perlu di sosialisasikan kepada anak-anak.

Beberapa filsuf dan pakar tidak menyetujui perlunya sosialisasi atau faktor *nature* dalam pembentukan karakter. Misalnya Rousseau, yang lebih percaya bahwa manusia pada dasarnya baik dan beranggapan manusia dapat tumbuh baik tanpa

adanya sosialisasi. Mereka berangapan bahwa faktor lingkungan dianggap dapat mengambat fitrah manusia. Menurut (Megawangi, 2004) menyatakan bahwa manusia tidak perlu belajar dari apa yang ada di luar dirinya, misalnya dengan intruksi dan contoh-contoh, tetapi segala potensi yang ada di dalam dirinya dapat diekpresikan.

2.4.4 Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Pendekatan dalam penanaman nilai adalah suatu pendekatan dengan yang member penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dari dalam diri seseorang (Muslich, 2012: 108). Pendekatan pendidikan karakter menurut Bagus Mustakim terdiri atas pendekatan formal, pendekatan budaya sekolah dan pendekatan *paradigmatic*. Pendekatan formal yang dimaksud disini adalah memasukkan pendidikan karakter di dalam kurikulum Pendidikan Indonesia diatur dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan pendekatan Budaya sekolah adalah pengelolaan pendidikan karakter yang dikembangkan melalui pengelolaan budaya sekolah. Untuk pendekatan *paradigmatic* menurut (Mustakim 2012:91) adalah perubahan paradigam pada unsur-unsur utama pendidikan yang berkaitan secara langsung dengan pembentukan karakter peserta didik.

Selain pendapat di atas (Muslich 2012) berpendapat setidaknya ada lima pendekatan yang sering digunakan oleh pakar pendidikan, yaitu pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif dan pendekatan perilaku sosial.

Zubaedi melandaskan pendekatan pendidikan karakter berdasarkan klarifikasi superka. Terdapat lima pendekatan yakni: pendekatan penanaman nilai

(*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dan pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*).

Tujuan pendidikan karakter tidak akan berhasil jika tidak dibarengi dengan pendekatan yang sesuai, dari beberapa pendapat tentang pendekatan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan cara member penanaman nilai-nilai sosial dari dalam diri seseorang sejak usia dini.

2.4.5 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas implus natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (Asmani 2012: 42).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama menurut (Zubaedi 2011:18). Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan filsafat pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju dan

mandiri. Ketiga, fungsi penyaring, dimana pendidikan karakter memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa politik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

2.5 Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

2.5.1 Lingkungan

Menurut UU No 32 Tahun 2009, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri. Kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan menurut (Mustofa 2000: 72) adalah semua faktor luar, fisik, dan biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organism, sedangkan yang dimaksud lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Adapun yang dimaksud dengan lingkungan atau yang biasa disebut dengan lingkungan hidup adalah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada

di Dalam ruang yang kita tempati. Secara garis besar ada dua macam lingkungan yaitu lingkungan fisik dan lingkungan biotik.

1. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik adalah segala benda mati dan keadaan fisik yang ada di sekitar individu-individu, misalnya: batu- batuan, mineral, air, udara, unsur-unsur iklim, cuaca, suhu, kelembapan, angin, faktor gaya berat dan lain sebagainya.

2. Lingkungan Biotik

Lingkungan biotik adalah segala makhluk hidup yang ada di sekitar individu baik tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Tiap unsur biotik ini berinteraksi antar biotik dan juga lingkungan fisik/abiotik (Supardi 1994:2)

Tiga golongan lingkungan hidup manusia menurut (Abdurahman 2004:9) secara garis besar sebagai berikut :

1. Lingkungan Fisik (*physical environment*)

Lingkungan fisik adalah segala sesuatu di sekitar kita yang terbentuk benda mati seperti rumah, kendaraan, gunung, udara, sinar matahari, dan lain-lain.

2. Lingkungan Biologis (*Biological environment*)

Lingkungan biologis adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berupa organisme hidup lainnya selain manusia itu sendiri, binatang, tumbuh-tumbuhan, jasad renik, dan lain-lain.

3. Lingkungan sosial (*social environment*)

Lingkungan sosial adalah manusia-manusia lain yang berada di sekitarnya seperti tetangga, teman dan lain-lain. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini

adalah lingkungan fisik, seperti tumbuh-tumbuhan, kondisi lingkungan fisik sekolah, kebersihan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekeliling kita yang dapat mempengaruhi kehidupan kita baik berupa benda hidup maupun mati. Lingkungan harus senantiasa dilestarikan untuk menciptakan keseimbangan di dalam kehidupan.

2.5.2 Nilai Karakter Peduli Lingkungan

Kata peduli, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan. Pada draf *Grand Design* Pendidikan Karakter, karakter peduli lingkungan menurut (Samani 2012:51) adalah :

1. Memperlakukan orang lain dengan sopan

Pengertian sopan santun adalah suatu aturan atau tata cara yang berkembang secara turun temurun dalam suatu budaya di masyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan yang akrab, saling pengertian serta saling hormat menghormati. (Taryati dalam Suharti: 2004).

2. Bertindak santun, toleran terhadap perbedaan

Heiler menyatakan toleransi yang diwujudkan dalam kata dan perbuatan harus dijadikan sikap menghadapi pluralitas agama yang dilandasi dengan kesadaran ilmiah dan harus dilakukan dalam hubungan kerjasama yang bersahabat dengan antar pemeluk agama.

3. Tidak suka menyakiti orang lain

Istilah kekerasan dan agresif memiliki makna yang hampir sama, sehingga sering kali dipertukarkan. Perilaku agresif selalu dipersepsi sebagai kekerasan terhadap pihak yang dikenai perilaku tersebut. Pada dasarnya perilaku agresif pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Menurut Sadorki (2003) bahaya atau pencederaan yang diakibatkan oleh perilaku agresif bisa berupa pencederaan fisik, namun pula bisa berupa pencederaan non fisik atau semisal yang terjadi akibat agresif verbal. (Anantasari, 2006:63)

4. Mau mendengar orang lain

Mau mendengarkan orang lain menurut (covey 1997:235), ada empat jenis dasar komunikasi, yakni: membaca, menulis, berbicara, dan mendengar. Berdasarkan fakta, bahwa seseorang cukup banyak menghabiskan waktu belajar untuk membaca dan menulis, begitu pula dengan berbicara. Akan tetapi, jarang atau bahkan tidak sama sekali mereka memperhatikan bagaimana cara mendengar yang baik. Oleh karena itu, sama seperti keterampilan yang lain, maka keterampilan mendengar juga mutlak diperlukan agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif dan konflik bisa dihindari.

5. Mau berbagi

Arti berbagi adalah member atau menerima sesuatu. Manusia adalah makhluk sosial, jadi manusia saling membutuhkan orang lain. Berbagi kepada sesama

adalah hal penting, karena tanpa berbagi kita sebagai manusia kehilangan arah dan arti dari makhluk sosial itu sendiri. (Wikipedia)

6. Mampu bekerja sama

Kerjasama menurut Zainudin ialah seseorang yang mempunyai kepedulian terhadap orang lain atau sekelompok orang hingga terbentuk suatu kegiatan yang sama dan menguntungkan semua anggota dengan dilandasi rasa saling percaya antar anggota serta menjunjung tinggi norma yang berlaku. Kerjasama menurut Zainudin merupakan kerjasama dalam bidang organisasi yang merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan bersama-sama antar anggota untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh anggota organisasi.

7. Setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan

Cinta menurut Scott pect adalah keinginan untuk mengembangkan diri sendiri dengan maksud memelihara pertumbuhan spiritual sendiri atau perkembangan spiritual orang lain.

Nilai karakter peduli lingkungan menurut (Asmani 2012:40), berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, selain itu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Peduli lingkungan menurut (Darmiyati 2011:169) adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Kerangka *Character Building*, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting

untuk ditumbuhkembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik (Ngainun 2012:200). Manusia yang memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian dari lingkungan yang tidak terpisah dari lingkungan akan berusaha berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya.

Nilai Peduli lingkungan adalah suatu sikap yang ditunjukkan dengan tingkat kualitas kesadaran manusia terhadap lingkungan. manusia mempunyai kesadaran dan tanggung jawab atas tingkat kualitas lingkungan hidup. Sikap peduli lingkungan yang dimiliki manusia sebagai hasil dari proses belajar, dapat meningkatkan kepedulian manusia akan kelestarian daya dukung dari alam lingkungannya. Pada dasarnya, peduli lingkungan adalah perilaku atau perubahan manusia yang secara sadar terhadap lingkungan dengan dilandasi sikap tanggung jawab karena kerusakan lingkungan oleh mental manusia. Menurut (Soemarwoto 2003:22) salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah ketamakan manusia itu sendiri terhadap lingkungan.

Untuk membangun nilai peduli lingkungan sebagai dasar kesadaran merupakan hal yang sangat vital, diperlukan pribadi yang mampu mendorong meningkatkan kesadaran, yang akan timbul dengan adanya pembelajaran konsep pendidikan berkarakter. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nirarita 2003:25) pendidikan lingkungan bertujuan untuk mewujudkan manusia berwawasan lingkungan dan memiliki kemampuan untuk mengelola lingkungan secara bijaksana.

Beberapa langkah praktik untuk memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan menurut Naim (2012:204) yaitu langkah pertama adalah dimulai dari kehidupan individu. Orang yang peduli lingkungan idealnya juga telah menerapkan kepedulian tersebut dalam kehidupannya secara pribadi.

Character building dalam peduli lingkungan seyogyanya dimulai dari keluarga. Karena di dalam keluargalah seorang anak menghabiskan waktunya. Selain itu, relasiemosional seperti dalam keluarga tidak ditemukan ditempat lain. Selain keluarga, peduli lingkungan juga harus ditumbuhkembangkan dalam system pendidikan. Sekolah menjadi media yang paling efektif dalam membangun kesadaran dan kepedulian lingkungan. Ngainun Naim (2012:207) berpendapat bahwa sekolah seharusnya menyusun metode yang efektif karena peduli lingkungan merupakan salah satu karakter penting yang seyogyanya dimiliki secara luas oleh setiap orang, khususnya para siswa yang menempuh jenjang pendidikan.

Pada dasarnya manusia-manusia ditugaskan Tuhan menjadi Khalifah di bumi untuk mengelola dan mengolah alam semesta. Menurut (Zubaedi 2011) selain berakhlak kepada Tuhan YME, manusia juga diharuskan berakhlak terhadap alam semesta dengan upaya-upaya pelestarian alam sebagai berikut: melarang penebangan pohon secara liar, melarang perburuan hewan secara liar, melakukan reboisasi, membuat cagar alam, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak menurut (Megawangi, 2004) adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus

dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya.

Orang yang berkarakter adalah orang yang menerapkan nilai-nilai baik dalam tindakannya dan bersumber dari hati yang baik. Menurut Megawangi (2004) merangkum menjadi 9 pilar karakter yaitu :

1. Tanggung jawab (*Responsibility*)

Maksudnya mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercayai, mandiri dan berkomitmen.

2. Rasa hormat (*Respect*)

Menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri dan Negara.

3. Keadilan (*Fairness*)

Melaksanakan keadilan sosial, kewajaran dan persamaan, bekerja sama dengan orang lain, memahami keunikan dan nilai-nilai dari setiap individu di dalam masyarakat.

4. Keberanian (*Courage*)

Bertindak secara besar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani daripada pendapat orang banyak.

5. Kejujuran (*Honesty*)

Kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercayai, dan bertindak secara terhormat.

6. Kemandirian

Suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhan sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

7. Disiplin (*Self- discipline*)

Kemampuan untuk menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan dan tindakan.

8. Kepedulian (*Caring*)

Kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan.

9. Cinta dan Kasih Sayang

Rasa kasih/sayang kepada alam kita termasuk bumi dan tempat kita tinggal, artinya kita harus menjaga alam dan lingkungan kita agar tidak rusak oleh tangan-tangan jahil yang tidak bertanggungjawab.

Masyarakat yang Heterogen seperti di Indonesia, nilai-nilai karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi *Comon denominator* (Dasar kesamaan nilai) yang akan menjadi perekat pada elemen-elemen masyarakat yang berbeda, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib, yang akhirnya

menciptakan suasana sinergi yang sangat produktif bagi kemajuan bangsa (Megawangi : 2004).

2.5.3 Tujuan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Pendidikan menurut (Muslich 2011:210) merupakan salah satu alternative untuk mengembalikan semua kesadaran peduli lingkungan melalui jalur formal. Membangun kesadaran terhadap lingkungan erat kaitannya dengan membangun budaya atau karakter itu sendiri. Artinya diperlukan waktu yang lama untuk menjadikan budaya cinta lingkungan menjadi karakter sebuah bangsa.

Membangun karakter peduli lingkungan pada peserta didik pada dasarnya merupakan bagian dari Pendidikan Lingkungan Hidup. Pendidikan Lingkungan hidup diberikan melalui pendidikan formal baik di Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai lingkungan. Pada akhirnya dapat menggerakkan mereka untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan. Secara global ada 4 tujuan pendidikan lingkungan yang disepakati usai pertemuan di Tbilisi 1977 oleh dunia internasional. (Miyake: 2003) mengemukakan kelima tujuan yaitu sebagai berikut.

- a. Di bidang pengetahuan: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan mendapat pengetahuan tentang apa yang diperlukan untuk menciptakan dan menjaga lingkungan yang berkelanjutan.
- b. Di bidang kesadaran: membantu kelompok sosial dan individu untuk mendapatkan kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan secara keseluruhan

beserta isu-isu yang menyertainya, pertanyaan, dan permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan pembangunan.

- c. Di bidang perilaku: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk memperoleh serangkaian nilai perasaan peduli terhadap lingkungan dan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam perbaikan dan perlindungan lingkungan.
- d. Di bidang ketrampilan: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan ketrampilan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, mencegah, dan memecahkan permasalahan lingkungan.
- e. Di bidang partisipasi: memberikan kesempatan dan motivasi terhadap individu, kelompok dan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan.

Pendidikan karakter peduli lingkungan tentunya memiliki sebuah tujuan yang harus dicapai, seperti yang sudah di jelaskan di atas bahwa ada beberapa tujuan yang akan di capai dalam pendidikan karakter peduli lingkungan di berbagai bidang, seperti di bidang pengetahuan, bidang kesadaran, bidang perilaku, bidang keterampilan, dan bidang partisipasi.

2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk memperkuat proses penelitian, adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut :

- a. Setina, Marmawi dkk pada tahun 2014 tentang “Peningkatan perilaku cinta lingkungan pada anak usia 5-6 tahun Melawi menunjukkan sebuah hasil bahwa

dalam peningkatan perilaku cinta lingkungan melalui kegiatan merawat tanaman hias pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Yosi Kabupaten Melawi dapat dikategorikan baik. Hal ini dikarenakan secara tidak disadari anak terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan anak memahami materi pembelajaran.

- b. Menurut Mukminin Amirul Al-Anwari dalam penelitiannya” Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah Adiwiyata Mandiri”. Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan di SDN Tanjungsari Malang dapat diklasifikasikan menjadi empat pilah pembentukan, yaitu melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan penguatan dari orangtua. Dalam penelitian ini karakter peduli lingkungan dijadikan sebagai acuan pendidikan untuk anak SD untuk memasukkan kedalam pendidikan lingkungan hidup.
- c. Yudistira Cecep dalam penelitiannya “Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan sekolah alam ungaran kabupate semarang”. Bahwa anak mudah sekali meniru apa yang anak lihat dan menjadikan lingkungan sebagai model kehidupan. Pada dasarnya pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan mana yang salah. Mapu merasakan nilai yang baik dan mampu melaksanakannya. Penanaman rasa cinta kebersihan sejak dini sebagai upaya pembentukan karakter bangsa perlu menadapt perhatian. Keterlibatan siswa dalam kegiatan kebersihan bertujuan untuk membiasakan mereka bertanggungjawab membuang sampah pada tempatnya.

- d. Wakhidah Kholifatul dalam penelitiannya “Pengaruh penanaman nilai-nilai konservasi terhadap karakter peduli lingkungan anak usia dini”. Bahwa nilai-nilai konservasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan karakter peduli lingkungan anak usia 5-6 tahun di kelas B. Penanaman nilai-nilai konservasi dengan melakukan kebiasaan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dengan cara praktik langsung.
- e. Baehr dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “ *The varieties of character and some implication for character*” mengungkapkan bahwa karakter memiliki empat perbedaan dimensial yang menjadi tumpang tindih untuk karakter pribadi. Dimana masing-masing dimensi telah memiliki karakteristik tersendiri seperti moral, kebijakan, kekuatan dan kewarganegaraan. Karena model empat dimensi ini sangat berpengaruh dengan karakter pribadi anak. Implikasi yang penting untuk dijadikan pedoman pendidikan karakter.
- f. Sobarna dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Management Character Education in Kindergarten*” bahwa dalam rencana program pendidikan karakter di YK terintegrasi dalam mingguan perencanaan (RKM) dan perencanaan harian (RKH) dan bukan dala bentuk program yang independen. Pelaksanaan program pendidikan karakter dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar dengan mengadopsi model dalam kelompok dengan keamanan yang dianggap sangat tepat, karena model ini dapat membuat efektif dan menyenangkan.

- g. Menurut Melia Rimadhani Trahati penelitiannya yang berjudul “Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar negeri Tritih wetan 05 jeruklegi cilacap”. Bahwa program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan kepala sekolah dan guru, pengkondisian dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Dalam kegiatan belajar mengajar guru memasukkan nilai-nilai peduli cinta lingkungan dan dijadikan sebuah program pembelajaran pada anak didiknya.

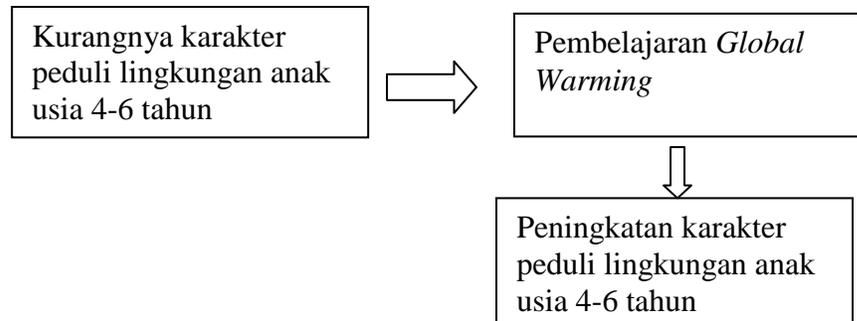
2.7 Kerangka Berpikir

Saat ini banyak sekali kerusakan pada alam yang disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Banyak orang yang belum sadar akan lingkungan tempat tinggalnya sendiri, seperti contohnya membuang sampah pada tempatnya, mengurangi polusi udara, menanam pohon, dan masih banyak lagi yang dapat dilakukan untuk mencegah adanya kerusakan lingkungan.

Perlu adanya upaya bersama guna memaksimalkan karakter peduli lingkungan anak usia dini. Guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang dapat menunjang perkembangan karakter peduli lingkungan anak secara optimal. Dengan pembelajaran yang tepat dan dengan suasana pembelajaran yang menarik, anak akan melakukan kegiatan peduli lingkungan yang dipelajarinya.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



2.8 HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan berpikir (Sugiyono 2012: 284). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis menurut (Sugiyono,2012:64) juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris.

Secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik). Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada peningkatan karakter peduli lingkungan anak usia 4-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Demak menggunakan model pembelajaran *Global Warming*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian pembelajaran *Global Warming* untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan anak usia 4-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Demak dapat dikategorikan “Baik” atau terdapat peningkatan karakter peduli lingkungan anak setelah diberi pembelajaran *Global Warming* yang bisa dilihat melalui analisis deskriptif. Dari nilai *pretest* yang telah didapat responden yang berjumlah 31 responden adalah 81,65 nilai minimumnya adalah 50 dan nilai maksimumnya 105. Selanjutnya, data kelompok eksperimen menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* nya adalah 117,45 sedangkan nilai minimumnya 81 dan nilai maksimumnya 147. Hal ini dikarenakan anak terlibat langsung dalam pembelajaran dan anak memahami materi pembelajaran *Global Warming* yang sudah dikemas menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan edukatif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar proses belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran *Global Warming* dikembangkan para guru karena pembelajaran tersebut terbukti dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan anak.

2. Bagi orang tua

Diharapkan orangtua dari anak mampu memberikan pengarahan dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan anak, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sekitar.

3. Bagi anak

Diharapkan anak dapat menerapkan karakter peduli lingkungan dalam kegiatan sehari-hari dan dapat menularkan karakter peduli lingkungan di lingkungan sekitarnya. Selain itu juga diharapkan anak dapat mengamalkan pembelajaran *Global Warming* yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. 2004. *Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia*. Bandung: Alumni
- Ace, Suryadi. 2009. *Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional*. Bandung : Widya Aksara
- Adidjoyo, Mustafa. 1998. *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*. Jakarta: CV. Haji Masagung
- Adinugroho, Wahyu. 2009. *Mayor Silvikultur Tropika Sekolah Pasca Sarjana Institute Pertanian Bogor*.
- Agus, Supriyono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Amanda, Imalia. 2009. *Hubungan Antara Pendidikan, Pendapatan, dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pedagang Hidangan Istimewa Kampung (HIK) di Pasar Kliwon dan Jebres Kota Surakarta (Laporan Penelitian)*. Surakarta: FIK UMS
- Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asmani, Jamal. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- Benson And T.S. Engeman (2010). *Journal of Moral Education*. Vol 4, No 1, pp 53-59
- Danim, Sudaran. 2008. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Pustaka Setia
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- David, Elkind. 2004. *Journal of Response to Objectivism and Education: The Education Forum*. Vol. 68. NO. 4
- Desfandi, Mirza. 2015. *Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*. Vol. 2. NO. 1
- E. Mulyasa. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Fadel, Alexandre. 2005. *Estonian Journal of Earth science*. Vol. 64
- Hakim, Abdul. 2005. *Pengantar Hukum Kehutanan Indonesia dalam Era Otonomi Daerah*. Bandung. Chitra Aditya Bakti.
- Indrawati, D. 2011. *Upaya Pengendalian Pencemaran Sungai yang Diakibatkan oleh Sampah*. TJL.VOL No 6. 193-200.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book
- Mansur, Muslich. 2010. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMIGAS
- Muhammad, Nurdin. *Ekologi Hewan Tanah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustaqim dan Abdul Wahid. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan metologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras
- Ngainun, Naim. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif: Membudayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nirarita, C.E. 1996. *Ekosistem Lahan Basah Indonesia. Wetlands International Indonesia Programme*. Bogor
- Pambudi, Ratih. 2018. *Dampak Kerusakan Lingkungan di Indonesia yang Terjadi Akibat Ulah Manusia. Article in Governance 1 (1)*.
- Republik Indonesia. 1994. *Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 1994 dan Keppres no.7 Tahun 1994 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia NO.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta

- Republik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah NO.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Sekretariat Negara. Jakarta
- Repulik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang RI No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.Sekertariat Negara. Jakarta
- Revell And Arthur, James. 2007. *Journal of Character Education In School and Education of Teacher*. Pages 71-79
- Samani, M dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Posdakarya
- Soemartowo, Otto. 2003. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press
- Stephen R. Covey. 1997. *Journal of The Habits of Efective Organizations*. Vol. 235
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung. Sinar Baru
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeth
- Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima
- Suryobroto. 1990. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susilana, Rudi. 2009. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*.Bandung: CV. Wacana Prima
- Syaiful, Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeth
- Uno, Hamzah. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Uyoh, Sadulloh. 2010.*Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*. Bandung: Alfabeth
- Zubaedi. 2011. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Zuhdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Pres